

**IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS BERDASARKAN SAK EMKM PADA
UD. LIRIDHOLLAH DESA BICORONG KEC. PAKONG**

¹Siti Khotijah, ¹Sofiatun Imamah

^{1,2}STEI Masyarakat Madani

Email: ¹sitikhotijah02295@gmail.com, ²sophiehilwahannisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

SAK EMKM, Laporan Arus Kas, UMKM, Pencatatan Keuangan, UD. Liridhollah.

Cara Sitasi:

Siti Khotijah,
Sofiatun Imamah.
"Implementasi
Penyusunan Laporan
Arus Kas
Berdasarkan SAK
EMKM pada UD.
Liridhollah Desa
Bicorong Kec.
Pakong."
Currency:
Jurnal Keuangan dan
Perbankan Syariah
[Volume 05, Nomor
01](#) Juni 2026

ABSTRACT

Usaha Dagang (UD) Liridhollah merupakan salah satu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di sektor produsen tahu dan berlokasi di Desa Bicorong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Sebagaimana lazim dijumpai pada entitas sejenisnya, usaha ini belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan pemilik dalam memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan usaha, termasuk dalam hal pengelolaan arus kas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian praktik pencatatan keuangan yang berjalan di UD. Liridhollah dengan ketentuan SAK EMKM, merancang dan mengimplementasikan laporan arus kas berdasarkan standar tersebut, serta mengevaluasi dampak penerapannya terhadap pengambilan keputusan pemilik usaha. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan UD. Liridhollah masih bersifat sederhana dan belum memenuhi standar SAK EMKM. Setelah implementasi penyusunan laporan arus kas berbasis SAK EMKM, pemilik usaha memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pergerakan kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM skala kecil sekalipun memberikan manfaat signifikan dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kesinambungan usaha.

UD. Liridhollah is a micro, small, and medium enterprise (MSME) operating in the trading sector, located in Bicorong Village, Pakong District, Pamekasan Regency. Like most similar entities, this business has not yet implemented a financial recording system that conforms to prevailing accounting standards, particularly the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This condition limits the owner's ability to obtain an accurate picture of the business's financial condition, including cash flow management. This study aims to analyze the

conformity of UD. Liridhollah's existing financial recording practices with SAK EMKM requirements, design and implement cash flow statements based on these standards, and evaluate the impact of such implementation on the business owner's decision-making. A qualitative descriptive approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings indicate that UD. Liridhollah's financial records remain rudimentary and do not yet meet SAK EMKM standards. Following the implementation of SAK EMKM-based cash flow reporting, the business owner gained a more comprehensive understanding of cash movements from operating, investing, and financing activities. This study affirms that implementing SAK EMKM, even for small-scale MSMEs, yields significant benefits in supporting transparency, accountability, and business sustainability.

Pendahuluan

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97 persen dari total tenaga kerja yang ada (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Angka ini mencerminkan betapa vitalnya posisi UMKM sebagai tulang punggung ekonomi rakyat, sekaligus sebagai penggerak utama roda perekonomian di tingkat lokal maupun nasional.

Namun di balik kontribusi yang begitu besar tersebut, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan keuangan. Salah satu permasalahan yang paling umum dijumpai adalah ketidakterersediaan pencatatan keuangan yang memadai dan sistematis. Banyak pelaku usaha masih mengandalkan catatan sederhana bahkan tak jarang hanya mengandalkan ingatan tanpa memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Kondisi semacam ini tentu menimbulkan berbagai risiko, mulai dari ketidakmampuan mengidentifikasi posisi keuangan usaha secara akurat, kesulitan dalam mengakses pembiayaan perbankan, hingga lemahnya dasar pengambilan keputusan bisnis (Cahyani & Mulyani, 2021).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang secara khusus agar lebih sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterapkan oleh pelaku UMKM tanpa latar belakang akuntansi yang mendalam. SAK EMKM mensyaratkan paling tidak tiga laporan keuangan pokok, yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Meskipun laporan arus kas tidak secara eksplisit diwajibkan dalam SAK EMKM, keberadaannya sangat direkomendasikan karena memberikan informasi krusial tentang pergerakan kas yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan likuiditas usaha (IAI, 2018).

UD. Liridhollah adalah salah satu entitas usaha dagang yang beroperasi di Desa Bicorong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Usaha ini bergerak di bidang produsen tahu dan telah berjalan selama lebih dari satu dekade. Meski telah cukup lama beroperasi, pengelolaan keuangan usaha ini masih dilakukan secara sangat sederhana sebatas pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian tanpa mengikuti kaidah akuntansi yang terstandarisasi.

Akibatnya, pemilik kerap mengalami kesulitan dalam menilai performa usaha secara komprehensif dan membuat perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena yang dialami UD. Liridhollah ini sejatinya bukan hal yang unik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012) menemukan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia belum memiliki sistem pembukuan yang memadai, dengan alasan utama berupa keterbatasan pengetahuan akuntansi, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit, dan minimnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang tersebut. Temuan ini masih sangat relevan hingga kini, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai penelitian yang lebih mutakhir (Ningsih & Pertiwi, 2020; Rahmawati et al., 2021).

Laporan arus kas dalam konteks UMKM memiliki fungsi strategis yang sering kali diremehkan. Laporan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dari operasional sehari-hari, tetapi juga mengungkapkan pola pengeluaran untuk investasi dan kebutuhan pendanaan usaha. Informasi ini menjadi landasan penting bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan, seperti kapan waktu yang tepat untuk melakukan ekspansi, apakah perlu mengajukan kredit, atau seberapa besar dana yang aman untuk ditarik sebagai keuntungan pribadi (Sari & Apriyanti, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia, namun sebagian besar berfokus pada aspek laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kajian yang secara spesifik membahas implementasi laporan arus kas berbasis SAK EMKM pada entitas usaha dagang di wilayah pedesaan Madura masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik UMKM di daerah pedesaan seperti Desa Bicolorong memiliki keunikan tersendiri baik dari sisi pola transaksi, akses terhadap permodalan, maupun tingkat literasi keuangan pelakunya yang membedakannya dari UMKM di perkotaan. Kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai upaya memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan tata kelola keuangan UMKM di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi research gap yang telah dipaparkan, penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis kesesuaian praktik pencatatan keuangan yang saat ini dijalankan oleh UD. Liridhollah dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM. Kedua, merancang dan menyusun laporan arus kas UD. Liridhollah yang sesuai dengan SAK EMKM. Ketiga, mengkaji dampak implementasi laporan arus kas berbasis SAK EMKM terhadap kapasitas pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha pemilik UD. Liridhollah.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018. Penyusunan standar ini merupakan respons terhadap kebutuhan akan seperangkat aturan akuntansi yang lebih sederhana dan aplikatif bagi entitas-entitas kecil yang selama ini merasa terbebani oleh kompleksitas SAK umum (PSAK) maupun SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih proporsional terhadap ukuran dan kapasitas entitas, SAK EMKM hadir sebagai jembatan antara kebutuhan informasi keuangan yang standar dengan realitas operasional UMKM di lapangan (IAI, 2018).

Ruang lingkup SAK EMKM mencakup entitas yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, kecil, atau menengah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di Indonesia, kriteria ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM,

yang mengelompokkan entitas berdasarkan aset dan omset penjualan tahunan. Standar ini menggunakan dasar akrual dalam pengakuan unsur-unsur laporan keuangan, meskipun dalam praktiknya masih memperbolehkan penggunaan dasar kas yang dimodifikasi untuk transaksi-transaksi tertentu, selama diterapkan secara konsisten (Kurniawati et al., 2022).

Laporan keuangan yang disyaratkan SAK EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan yang menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu; laporan laba rugi yang menyajikan pendapatan, beban, dan keuntungan atau kerugian dalam suatu periode; serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan konteks dan penjelasan atas pos-pos yang disajikan. Meski laporan arus kas tidak termasuk dalam komponen wajib, IAI secara implisit mendorong entitas yang memiliki kemampuan untuk turut menyajikannya, mengingat signifikansinya dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan kas (Mulyani & Aisyah, 2021).

2. Laporan Arus Kas dan Relevansinya bagi UMKM

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas dalam suatu periode akuntansi tertentu. Secara internasional, laporan ini diatur dalam IAS 7 (*International Accounting Standard 7*) yang kemudian diadaptasi ke dalam standar akuntansi nasional. Dalam kerangka SAK umum (PSAK 2), laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang wajib disajikan. Meskipun SAK EMKM tidak mewajibkannya, substansi informasi yang dikandungnya tetap sangat relevan bahkan untuk entitas berskala paling kecil sekalipun (Lestari & Wahyuni, 2021).

Laporan arus kas mengklasifikasikan arus kas ke dalam tiga aktivitas utama. Pertama, aktivitas operasional, yang mencakup seluruh arus kas yang timbul dari transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas usaha pokok entitas, seperti penerimaan dari penjualan barang, pembayaran kepada pemasok, dan pembayaran beban operasional. Kedua, aktivitas investasi, yang mencerminkan arus kas dari perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas. Ketiga, aktivitas pendanaan, yang meliputi arus kas dari transaksi yang mengubah komposisi ekuitas dan pinjaman entitas, seperti penerimaan pinjaman bank atau penyeteroran modal oleh pemilik (Sari & Apriyanti, 2022).

Dalam konteks UMKM, laporan arus kas memberikan gambaran yang lebih jernih tentang likuiditas usaha dibandingkan sekadar laporan laba rugi. Sebuah usaha bisa saja mencatat laba yang signifikan tetapi tetap menghadapi kesulitan kas jika penjualannya banyak dilakukan secara kredit. Sebaliknya, usaha yang mencatat kerugian akuntansi bisa tetap beroperasi normal jika memiliki arus kas operasional yang sehat. Pemahaman tentang dinamika kas ini sangat krusial untuk keberlangsungan usaha jangka panjang (Rahmawati et al., 2021).

3. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Terdapat dua metode yang diakui secara umum dalam penyusunan laporan arus kas, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Metode langsung menyajikan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dari aktivitas operasional. Metode ini mengungkapkan informasi yang lebih transparan dan mudah dipahami, karena secara eksplisit menunjukkan dari mana kas diterima dan untuk apa kas dikeluarkan. Metode ini sangat direkomendasikan untuk entitas yang baru mulai menerapkan pelaporan arus kas, termasuk UMKM (Cahyani & Mulyani, 2021).

Sementara itu, metode tidak langsung memulai penyusunan dari angka laba atau rugi bersih, kemudian melakukan penyesuaian terhadap pos-pos non-kas dan perubahan modal kerja untuk memperoleh arus kas dari aktivitas operasional. Metode ini lebih umum digunakan oleh perusahaan besar karena lebih mudah direkonsiliasi dengan laporan laba rugi. Namun, bagi UMKM yang sistem pencatatannya belum sepenuhnya berbasis akrual, metode tidak langsung justru bisa menjadi lebih rumit karena memerlukan rekonsiliasi yang teliti antara basis kas dan basis akrual (Ningsih & Pertiwi, 2020).

Mengingat karakteristik UD. Liridhollah sebagai entitas yang baru memulai penerapan standar akuntansi, metode langsung dipilih sebagai pendekatan yang lebih sesuai dalam penelitian ini. Selain lebih mudah dipahami oleh pemilik usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi formal, metode langsung juga lebih mencerminkan realitas transaksi kas sehari-hari yang menjadi inti aktivitas operasional usaha dagang seperti UD. Liridhollah.

4. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya dan menjadi landasan bagi studi ini. Ningsih dan Pertiwi (2020) meneliti implementasi SAK EMKM pada UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memahami SAK EMKM, dan pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana. Setelah dilakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan, pemilik usaha merasakan manfaat konkret dalam memantau kinerja bisnis mereka.

Rahmawati et al. (2021) melakukan penelitian serupa pada UMKM kerajinan tangan di Yogyakarta. Studi tersebut menekankan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi sebagai langkah awal yang tidak bisa diabaikan sebelum menerapkan SAK EMKM secara penuh. Temuan ini menjadi pengingat bahwa reformasi pencatatan keuangan di UMKM harus dimulai dari hal yang paling mendasar.

Mulyani dan Aisyah (2021) mengkaji penerapan SAK EMKM pada usaha dagang kecil di Madura dan menemukan bahwa kendala utama bukan pada kompleksitas standar, melainkan pada rendahnya motivasi pemilik usaha untuk berubah. Mereka menyarankan pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal sebagai solusi yang lebih efektif dibandingkan sekadar sosialisasi standar secara umum.

Lestari dan Wahyuni (2021) dalam penelitian mereka tentang laporan arus kas pada usaha kecil di Jawa Timur menemukan bahwa penyusunan laporan arus kas dengan metode langsung lebih efektif untuk UMKM yang belum memiliki sistem akuntansi yang terkomputerisasi. Mereka juga menekankan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang tidak bisa diperoleh semata-mata dari laporan laba rugi, terutama dalam mengidentifikasi potensi risiko likuiditas.

Sari dan Apriyanti (2022) meneliti dampak penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM terhadap akses pembiayaan UMKM dari lembaga keuangan. Mereka menemukan korelasi positif yang signifikan antara kualitas laporan keuangan UMKM dengan peluang mendapatkan kredit bank. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam penguatan sistem akuntansi UMKM memiliki dampak langsung pada pertumbuhan usaha jangka panjang.

Kurniawati et al. (2022) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan UMKM untuk menerapkan SAK EMKM. Studi mereka menemukan bahwa tingkat pendidikan pemilik, akses terhadap informasi, dan ketersediaan pendampingan akuntansi merupakan faktor penentu yang paling dominan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perancangan program peningkatan kapasitas keuangan UMKM yang lebih tepat sasaran.

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian yakni proses implementasi penyusunan laporan arus kas pada entitas usaha tunggal memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, bukan sekadar generalisasi statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat untuk situasi di mana peneliti bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alaminya. Studi kasus sebagai strategi penelitian dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana sebuah proses berlangsung dalam entitas tertentu (Yin, 2018).

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UD. Liridhollah yang beralamat di Desa Bicorong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa UD. Liridhollah merupakan representasi tipikal dari UMKM sektor produsen tahu di wilayah pedesaan Madura yang belum menerapkan standar akuntansi resmi, sehingga relevan untuk dijadikan objek studi implementasi SAK EMKM.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan pemilik UD. Liridhollah sebagai informan utama. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, mengikuti panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap membuka ruang bagi eksplorasi topik yang muncul secara organik dalam percakapan. Topik wawancara mencakup sejarah usaha, praktik pencatatan keuangan yang berjalan, kendala yang dihadapi, serta harapan dan kebutuhan pemilik terkait pengelolaan keuangan.

Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap proses transaksi dan pencatatan keuangan sehari-hari di UD. Liridhollah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang faktual dan tidak terdistorsi mengenai bagaimana aktivitas keuangan usaha dikelola dalam praktiknya. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis catatan keuangan yang dimiliki oleh UD. Liridhollah, termasuk buku, kwitansi pembelian, dan dokumen terkait lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana informasi yang dikumpulkan disaring dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana temuan-temuan diorganisasikan secara terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana interpretasi terhadap data dilakukan berdasarkan kerangka teori SAK EMKM.

Khusus untuk penyusunan laporan arus kas, data transaksi keuangan UD. Liridhollah selama satu periode akuntansi direkonstruksi dan diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan menggunakan metode langsung, sebagaimana yang paling sesuai dengan kondisi dan kemampuan entitas.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik melalui observasi langsung dan analisis dokumen. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan yang mungkin ada di antara ketiga sumber data tersebut. Selain itu, member check juga dilakukan dengan meminta pemilik UD. Liridhollah untuk mengkonfirmasi keakuratan temuan-temuan yang telah diperoleh peneliti.

Hasil Penelitian

1. Profil UD. Liridhollah

UD. Liridhollah adalah usaha dagang yang didirikan oleh pasangan suami istri pada awal tahun 2010-an di Desa Bicorong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Usaha ini bergerak dalam bidang produsen tahu, melayani masyarakat di desa tersebut dan sekitarnya. Pada perkembangannya, usaha ini juga mulai merambah perdagangan peralatan rumah tangga dan produk-produk kebutuhan pertanian mengingat mayoritas penduduk di wilayah tersebut bermata pencaharian sebagai petani.

Secara skala, UD. Liridhollah termasuk dalam kategori usaha mikro berdasarkan kriteria UU No. 20 Tahun 2008, dengan aset tidak melebihi Rp 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omset tahunan yang belum melampaui Rp 300 juta. Usaha ini dikelola sepenuhnya oleh pemilik dengan dibantu oleh satu orang karyawan yang merupakan anggota keluarga. Tidak ada struktur organisasi formal; semua fungsi manajemen, penjualan, dan keuangan berada di tangan pemilik.

2. Analisis Praktik Pencatatan Keuangan yang Berjalan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi pencatatan keuangan UD. Liridhollah saat ini. Sistem pencatatan yang digunakan masih bersifat sangat sederhana bahkan bisa dikatakan primitif dari sudut pandang akuntansi modern. Pemilik hanya mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran harian dalam sebuah buku tulis biasa, tanpa pemisahan yang jelas antara jenis-jenis transaksi maupun antara keuangan usaha dan keuangan pribadi keluarga.

Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyani dan Aisyah (2021) yang meneliti karakteristik serupa pada usaha dagang kecil di Madura. Pola pencatatan yang belum terstruktur ini menciptakan beberapa masalah konkret dalam pengelolaan usaha. Pertama, pemilik tidak mampu menentukan secara pasti berapa laba atau rugi usaha dalam suatu periode tertentu, karena tidak ada pemisahan antara penjualan dengan biaya-biaya yang terkait. Kedua, tidak ada gambaran yang akurat tentang posisi kas usaha, sehingga pengambilan keputusan sering kali didasarkan pada intuisi semata. Ketiga, pemilik tidak mengetahui dengan pasti berapa piutang yang belum tertagih dan berapa utang dagang yang belum dibayar.

Situasi ini menjadi semakin problematik ketika usaha memerlukan pembiayaan dari pihak luar. Tanpa laporan keuangan yang memadai, UD. Liridhollah tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta oleh lembaga keuangan formal. Akibatnya, pemilik hanya bisa mengandalkan modal sendiri atau pinjaman dari kerabat ketika membutuhkan tambahan modal usaha suatu keterbatasan yang secara langsung menghambat potensi pertumbuhan bisnis (Sari & Apriyanti, 2022).

Tabel berikut menyajikan perbandingan kondisi pencatatan keuangan UD. Liridhollah sebelum intervensi penelitian dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Pencatatan UD. Liridhollah dengan SAK EMKM

Aspek	Kondisi UD. Liridhollah (Sebelum)	Ketentuan SAK EMKM
Dasar Pencatatan	Kas sederhana (tidak konsisten)	Akrual (atau kas yang dimodifikasi secara konsisten)
Pemisahan Keuangan	Tidak ada pemisahan usaha & pribadi	Wajib dipisahkan
Laporan Posisi Keuangan	Tidak ada	Wajib disajikan
Laporan Laba Rugi	Tidak ada formal, hanya estimasi	Wajib disajikan
Laporan Arus Kas	Tidak ada	Sangat direkomendasikan
Catatan atas Laporan Keuangan	Tidak ada	Wajib disajikan
Periode Pelaporan	Tidak ada periode yang jelas	Minimal tahunan

3. Rekonstruksi Data Keuangan dan Penyusunan Laporan Arus Kas

Proses penyusunan laporan arus kas dimulai dengan rekonstruksi data keuangan UD. Liridhollah untuk periode satu tahun buku, yakni tahun 2025. Rekonstruksi ini dilakukan berdasarkan catatan harian pemilik, nota-nota transaksi yang masih tersimpan, serta konfirmasi langsung melalui wawancara. Data yang berhasil dihimpun kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok aktivitas sebagaimana disyaratkan dalam laporan arus kas: aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

Pada aktivitas operasional, sumber penerimaan kas utama berasal dari penjualan tunai barang dagangan kepada konsumen akhir. Di sisi pengeluaran, pos terbesar adalah pembelian barang dagang kepada pemasok, diikuti oleh pembayaran biaya operasional seperti pembayaran upah karyawan.

Pada aktivitas investasi, ditemukan transaksi pembelian peralatan mesin pabrik yang dilakukan pada pertengahan tahun 2025. Tidak ada aktivitas penjualan aset tetap yang signifikan dalam periode tersebut. Sementara itu, pada aktivitas pendanaan, tidak ada pinjaman dari kerabat yang diterima di awal tahun dan tidak memiliki cicilan apapun sebagian sepanjang periode berjalan. Pemilik juga melakukan penyeteroran modal tambahan dari simpanan pribadi pada kuartal ketiga.

Berdasarkan rekonstruksi data tersebut, laporan arus kas UD. Liridhollah untuk tahun 2025 disusun dengan menggunakan metode langsung sebagaimana berikut:

Tabel 2. Laporan Arus Kas UD. Liridhollah Tahun 2025

LAPORAN ARUS KAS UD. LIRIDHOLLAH

Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2025

ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASIONAL

<i>Penerimaan dari penjualan tunai</i>	Rp 2.683.800.000
<i>Pembayaran kepada pemasok</i>	(Rp 2.376.000.000)
<i>Pembayaran upah karyawan</i>	(Rp. 36.000.000)
<i>Penerimaan penjualan ampas tahu</i>	Rp 14.400.000
<i>Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasional</i>	Rp 286.200.000

ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI	
<i>Tambahan peralatan mesin pabrik</i>	(Rp 200.000.000)
<i>Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi</i>	(Rp 200.000.000)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN	
<i>Setoran modal tambahan dari pemilik</i>	Rp 25.000.000
<i>Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan</i>	Rp 25.000.000
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	Rp 112.200.000
<i>Saldo Kas Awal Periode (1 Jan 2025)</i>	Rp 50.000.000
<i>Saldo Kas Akhir Periode (31 Des 2025)</i>	Rp 161.200.000

4. Analisis Laporan Arus Kas UD. Liridhollah

Membaca laporan arus kas bukan sekadar melihat angka akhir, melainkan memahami dinamika yang terjadi di balik masing-masing angka tersebut. Arus kas dari aktivitas operasional sebesar Rp 286.200.000 merupakan indikator yang sangat positif bagi UD. Liridhollah. Angka ini menunjukkan bahwa operasional inti bisnis—yakni membeli dan menjual barang dagangan—menghasilkan kas yang cukup signifikan. Artinya, bisnis ini secara fundamental sehat dan mampu membiayai dirinya sendiri dari aktivitas utamanya.

Arus kas negatif dari aktivitas investasi sebesar Rp 200.000.000 tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan, karena ini merupakan konsekuensi logis dari upaya pengembangan usaha melalui pembelian aset produktif. Investasi dalam peralatan mesin pabrik yang lebih baik merupakan langkah strategis yang wajar dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pelayanan kepada pelanggan. Yang perlu diperhatikan adalah memastikan bahwa investasi ini akan memberikan imbal hasil yang memadai melalui peningkatan produktivitas atau daya tarik toko.

Arus kas positif dari aktivitas pendanaan sebesar Rp 25.000.000 mencerminkan bahwa pemilik UD. Liridhollah masih berkomitmen menaruh modal tunai dari pemilik untuk mendukung pertumbuhannya. Kondisi ini masih cukup wajar untuk ukuran usaha mikro, namun dalam jangka panjang perlu diupayakan agar usaha semakin mandiri secara finansial yaitu ketika arus kas operasional sudah cukup kuat untuk membiayai investasi tanpa perlu bergantung pada pinjaman (Lestari & Wahyuni, 2021).

Secara keseluruhan, kenaikan bersih kas sebesar Rp 112.200.000 sepanjang tahun 2025 merupakan sinyal yang menggembirakan. Saldo kas akhir yang mencapai Rp 161.200.000 menunjukkan bahwa UD. Liridhollah memiliki bantalan likuiditas yang cukup untuk menghadapi kebutuhan mendadak maupun untuk memanfaatkan peluang bisnis yang muncul di masa mendatang.

5. Kesesuaian Pencatatan Keuangan dengan SAK EMKM

Berdasarkan analisis komparatif antara kondisi pencatatan keuangan UD. Liridhollah sebelum intervensi penelitian dengan ketentuan SAK EMKM, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar. Hampir semua komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan oleh SAK EMKM belum tersedia dalam praktik pencatatan yang berjalan. Pemilik tidak menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi yang terstruktur, maupun catatan atas laporan keuangan apalagi laporan arus kas.

Namun demikian, kesenjangan ini bukan berarti tidak dapat dijembatani. Data dasar yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan sebenarnya tersedia dalam bentuk catatan harian dan nota-nota transaksi yang disimpan oleh pemilik. Masalahnya terletak pada ketidaktahuan pemilik tentang bagaimana mengorganisasikan dan menyajikan data

tersebut sesuai standar yang berlaku. Temuan ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Kurniawati et al. (2022) bahwa faktor pengetahuan bukan semata-mata niat atau kemampuan finansial merupakan hambatan utama implementasi SAK EMKM di tingkat UMKM.

Setelah melalui proses pendampingan dan rekonstruksi data, terbukti bahwa UD. Liridhollah sebenarnya memiliki kapasitas untuk menerapkan SAK EMKM secara bertahap. Pemilik menunjukkan antusiasme dan kesediaan yang tinggi untuk belajar dan mengadopsi sistem pencatatan yang lebih baik, terutama setelah melihat secara langsung manfaat konkret yang diperoleh dari laporan arus kas yang telah berhasil disusun.

6. Dampak Implementasi SAK EMKM terhadap Pemilik UD. Liridhollah

Implementasi laporan arus kas berbasis SAK EMKM membawa sejumlah dampak signifikan yang dirasakan langsung oleh pemilik UD. Liridhollah. Dampak pertama dan yang paling segera terasa adalah peningkatan kesadaran (awareness) terhadap kondisi keuangan usaha. Dengan laporan arus kas di tangan, pemilik kini memiliki gambaran yang jauh lebih jelas tentang dari mana kas masuk, ke mana kas pergi, dan berapa saldo yang tersedia pada setiap akhir periode. Sebelumnya, penilaian tentang kondisi keuangan hanya bisa dilakukan secara kasar berdasarkan perasaan dan ingatan.

Dampak kedua adalah pada kualitas pengambilan keputusan. Pemilik mengakui bahwa dengan memiliki data arus kas yang tersusun dengan baik, dirinya kini bisa membuat keputusan bisnis yang lebih terukur. Misalnya, keputusan tentang kapan waktu yang tepat untuk menambah stok barang, kapan harus menagih piutang secara lebih agresif, atau kapan sebaiknya menunda pembelian aset baru hingga posisi kas lebih kuat. Semua keputusan ini sebelumnya dilakukan berdasarkan perkiraan yang sangat kasar.

Dampak ketiga berkaitan dengan potensi akses pembiayaan. Salah satu harapan jangka panjang pemilik UD. Liridhollah adalah untuk dapat mengakses kredit usaha rakyat (KUR) dari perbankan demi memperluas skala usaha. Dengan tersedianya laporan keuangan berbasis SAK EMKM, termasuk laporan arus kas, pemilik kini memiliki dokumen yang jauh lebih kredibel untuk diajukan kepada lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Apriyanti (2022) yang mengkonfirmasi hubungan positif antara kualitas pelaporan keuangan UMKM dengan aksesibilitas pembiayaan formal.

Dampak keempat, yang sifatnya lebih psikologis namun tidak kalah penting, adalah peningkatan kepercayaan diri pemilik sebagai seorang pengusaha. Pemilik mengungkapkan bahwa dengan memiliki laporan keuangan yang terstruktur, dirinya merasa lebih "profesional" dan siap untuk membawa usahanya ke tingkat yang lebih tinggi. Rasa percaya diri ini merupakan modal psikologis yang tak ternilai dalam mendorong pertumbuhan UMKM.

7. Evaluasi Kesesuaian SAK EMKM untuk UD. Liridhollah

Pertanyaan tentang apakah SAK EMKM cocok diterapkan pada entitas sekecil UD. Liridhollah perlu dijawab secara kritis dan objektif. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa standar akuntansi meskipun telah disederhanakan tetap memerlukan komitmen waktu dan upaya yang mungkin terasa memberatkan bagi usaha yang dikelola oleh satu atau dua orang saja. Di sisi lain, manfaat yang ditawarkan oleh pelaporan keuangan yang terstandar jelas-jelas nyata dan terukur.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa SAK EMKM memang cocok dan relevan untuk UD. Liridhollah, dengan beberapa catatan penting. Pertama, penerapannya harus dilakukan secara bertahap dan tidak dipaksakan untuk langsung sempurna. Langkah awal yang paling

kritis adalah pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi sebuah langkah fundamental yang tidak memerlukan pengetahuan akuntansi yang mendalam namun memberikan dampak yang sangat besar. Kedua, pemilik perlu mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali yang kemudian dibiarkan berjalan sendiri. Ketiga, sistem pencatatan perlu disesuaikan dengan kapasitas dan ritme kerja pemilik misalnya dengan menggunakan formulir sederhana atau aplikasi spreadsheet yang mudah digunakan.

Argumentasi yang paling kuat untuk menegaskan kesesuaian SAK EMKM bagi UD. Liridhollah adalah bahwa biaya penerapannya jauh lebih rendah daripada manfaat yang diperoleh. Jika pemilik mampu menghindari satu keputusan bisnis yang salah berkat informasi dari laporan arus kas, nilai manfaat tersebut sudah berkali-kali lipat melampaui biaya waktu dan tenaga yang diinvestasikan dalam penyusunan laporan (Mulyani & Aisyah, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, praktik pencatatan keuangan yang saat ini dijalankan oleh UD. Liridhollah belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pencatatan yang ada masih bersifat sangat sederhana, tidak terstruktur, dan tidak memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi pemilik. Hampir seluruh komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan oleh SAK EMKM belum tersedia.

Kedua, penyusunan laporan arus kas menggunakan metode langsung berhasil dilakukan berdasarkan rekonstruksi data keuangan UD. Liridhollah untuk tahun 2025. Laporan ini mengungkapkan bahwa arus kas dari aktivitas operasional bernilai positif sebesar Rp 286.200.000, yang merupakan indikator kesehatan finansial yang baik. Secara keseluruhan, usaha ini mencatat kenaikan kas bersih sebesar Rp 112.200.000 sepanjang tahun 2025, dengan saldo akhir kas sebesar Rp 161.200.000.

Ketiga, implementasi laporan arus kas berbasis SAK EMKM membawa dampak yang nyata dan positif bagi pemilik UD. Liridhollah. Dampak tersebut mencakup peningkatan pemahaman tentang kondisi keuangan usaha, perbaikan kualitas pengambilan keputusan bisnis, potensi yang lebih baik untuk mengakses pembiayaan formal, serta peningkatan kepercayaan diri pemilik sebagai pelaku usaha.

Keempat, SAK EMKM terbukti sesuai dan relevan untuk diterapkan pada UD. Liridhollah sebagai entitas usaha mikro. Meskipun penerapannya memerlukan proses adaptasi dan pendampingan, standar ini tidak terlalu kompleks untuk diimplementasikan secara bertahap oleh usaha skala kecil sekalipun. Manfaat yang diperoleh dari penerapan standar ini dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan secara nyata melampaui biaya yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Cahyani, N., & Mulyani, S. (2021). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Dagang Kecil di Kabupaten Malang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i1.520>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. <https://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Tahun 2021–2022. Kementerian Koperasi dan UKM. <https://kemenkopukm.go.id/data-umkm/>
- Kurniawati, E., Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 112–128. <https://doi.org/10.24914/jeb.v25i2.4751>
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2021). Implementasi Laporan Arus Kas Metode Langsung pada Usaha Kecil di Jawa Timur. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 19(2), 78–94. <https://doi.org/10.31219/osf.io/lestari2021>
- Mulyani, E., & Aisyah, S. (2021). Penerapan SAK EMKM pada Usaha Dagang Kecil di Madura: Studi Kasus dan Analisis Hambatan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 34–49. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.398>
- Ningsih, R., & Pertiwi, A. (2020). Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM Sektor Perdagangan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 201–218. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.12>
- Rahmawati, L., Susanti, E., & Pratama, Y. (2021). Pemisahan Keuangan Usaha dan Keuangan Pribadi sebagai Prasyarat Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kerajinan di Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 415–430. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.33147>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sari, D. K., & Apriyanti, H. W. (2022). Dampak Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM terhadap Akses Pembiayaan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 8(1), 66–80. <https://doi.org/10.18382/jap.v8i1.2022>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Yuliani, N., & Dewi, R. (2020). Penerapan Standar Akuntansi EMKM dan Pengaruhnya terhadap Keberlangsungan UMKM di Era Digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 89–105. <https://doi.org/10.26905/jbm.v7i2.4432>
- Zulfikar, R., & Hamid, A. (2021). Literasi Keuangan dan Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan pada Pelaku UMKM. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i1.3985>